

KEMAMPUAN VERBAL PESERTA DIDIK TUNARUNGU USIA 6-11 TAHUN IN INDONESIA

Sri Wuryanti

**Staf Bidang Penilaian Akademik, Puspendik, Balitbang, Kemdikbud
sriwuryanti03@gmail.com**

Abstrak

Peserta didik SDLB tunarungu yaitu anak dengan usia 6-11 tahun, mereka anak dengan keterbatasan pendengaran, serta memiliki gangguan verbal seperti membaca, menulis, dan berbicara. Mereka memiliki hak memperoleh pendidikan Pembelajaran seperti yang terdapat dalam Undang-undang no. 2 tahun 1989 bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang setara dengan sekolah umum., perbedaannya kurikulum, pembelajaran dan penilaian disetarakan dengan peserta didik berhambatan. Dalam kurikulum SDLB tuna rungu, peserta didik dengan gangguan keterbatasan bahasa; meliputi gangguan pendengaran, dan hambatan kemampuan verbal, namun dalam kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia SDLB tersebut masih terdapat tuntutan terhadap kompetensi siswa dalam penguasaan kemampuan bahasa verbal; yaitu praktek melisankan teks lirik puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Hasilnya deskripsi tentang kemampuan verbal dan deskripsi beberapa KD(kompetensi Dasar) SDLB tunarungu, sehingga akan memberikan gambaran yang padu, agar tidak terjadi ketimpangan yang lebar antara proses pembelajaran dan penilaian.

Kata Kunci: tuna rungu, kemampuan verbal, kurikulum dan penilaian

Abstract

Deaf SDLB(Primary school Special Needs Education) students are children with 6-11 years of age, those with hearing impairments, and also verbal speaking such as reading, writing, and speaking. They have the right to sell Learning education as stated in Law no. 2 of 1989 that citizens with physical or mental disorders were limited to extraordinary education. Extraordinary education is education that is allied with public schools. The difference is that learning and assessment are equal to those of students who are inhibited. SDLB(Primary school Special Needs Education) teachers are deaf, students with language disorders; Including hearing impairment, and barriers to verbal ability, but in the Indonesian Language Lesson subject the SDLB(Primary school Special Needs Education) still has the ability to master verbal language skills; namely the practice of passing the lyric text with the right pronunciation and intonation. Research methods that are qualitative descriptive. Increasing the description of verbal abilities and the description of KD (Basic Competencies) of Deaf SDLB(Primary school Special Needs Education), will give a coherent impression, so that there is no wide inequality between the learning process and assessment.

Keywords: hearing impaired, verbal ability, curriculum and assessment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Hak memperoleh pendidikan Pembelajaran undang-undang yang memayungi terdapat dalam no.2 tahun 1989 pasal 7 yang berbunyi; warga Negara dengan kelainan fisik/mental berhak mendapatkan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa adalah pendidikan yang sama dengan sekolah umum tetapi disesuaikan kebutuhan pendidikan peserta didik.

Peserta didik tuna rungu adalah siswa dengan gangguan pendengaran dan juga gangguan pada kemampuan bahasa verbal. Gangguan pendengaran yang dialami akan menyebabkan pemahaman konsep yang sangat kompleks dan kemampuan intelektual kognitif yang tertinggal dibandingkan siswa normal pada umumnya. Seperti hasil penelitian Dr Sharmita(2013) kesulitan yang dialami efek dari tunarungu adalah kemampuan bahasa reseptif (memahami bahasa lisan) dan ekspresif (mengungkapkan secara lisan dan pidato). Gangguan pendengaran tersebut tentunya sangat mempengaruhi fungsi bahasa, kreativitas dan kecerdasan pada anak luar biasa khususnya anak tuna rungu).

Dari gambaran umum tersebut peserta didik tuna rungu dengan gangguan keterbatasan bahasa berat, baik gangguan pada pendengaran maupun kemampuan verbalnya, sangat jelas tidak memiliki fungsi verbal yang sempurna. Namun begitu pada isi kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia masih terdapat tuntutan agar siswa dalam penguasaan praktek pembelajaran kelas diminta melisankan teks lirik puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal ini sangat kontradiktif dengan kondisi peserta didik yang memang mengalami hambatan dan tidak mungkin akan mampu mencapai sasaran yang diharapkan. Walaupun kurikulum 2013 Bahasa Indonesia sekarang ini sudah cukup sederhana dibandingkan kurikulum sebelumnya. Namun begitu masih ada beberapa kompetensi mendasar yang terlihat tidak relevan dengan kondisi anak tuna rungu, seperti; contoh kurikulum kelas III SDLB B(Tunarungu) nomor (4.2) menceritakan kembali....., dan (4.3) melisankan teks lirik puisi dengan lafal dan intonasi.

Kebijakan isi kurikulum ini berujung pada kebijakan penilaian, yang akhirnya siswa dengan penilaian tersebut mengikuti

UN(ujian nasional) atau ujian sekolah berstandar Nasional. Sedangkan soal-soal yang dirakit untuk ujian-ujian tersebut mengikuti isi kurikulum dan menerjemahkan dari keseluruhan isinya. Walaupun untuk peserta didik berkebutuhan khusus untuk tahun ini tidak diwajibkan mengikuti Ujian Nasional dan USBN yang dirakit oleh guru dalam satuan pendidikan, tetapi acuan dari kurikulum 2013 yang diterapkan di satuan pendidikan masih dengan kurikulum yang ada.

Standar Proses dalam peraturan menteri no. 41 Tahun 2007; kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk aktif serta ruang untuk berprakarsa, kreatif dan mandiri. Kegiatan itu dilakukan secara sistematis dalam proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Pada forum BIMTEK Kurikulum 2013 di SKH Negeri 01 Kabupaten Tangerang tenaga pendidik diajak bagaimana merancang program tahunan, program semester, program mingguan, cara menggunakan buku ajar, proses pembelajaran(pembuatan RPP), pendekatan pembelajaran(metode mengajar yang tepat) yang digunakan, sarana-prasarana(alat yang

dipakai), penilaian kelas(portofolio), dan evaluasi pelaksanaan kurikulum. Namun isi mendasar dari kurikulum hanya sedikit yang tersentuh. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan bidang studi dan jurusannya mampu dikuasainya dengan baik, karena kompetensi mengajar salah satu pilar empat kompetensi guru yang sudah melekat dalam dirinya. Tapi keterampilan guru dalam menerjemahkan isi kurikulum proses pembelajaran dilapangan yang membutuhkan ketelitian dan kesinambungan dengan kompetensi peserta didik yang diajarkan. Tenaga pendidik sama dengan peserta didik yang memiliki keunikan luar biasa. Guru perlu diajak merubah cara berikir ke arah mana pembelajaan ini dari hilir sampai ke hulu, karena kurikulum merupakan peta arah kompetensi siswa dari awal sampai dengan akhir itu diwujudkan. Kurikulum merupakan ujung tombak tercapainya tujuan pembelajaran, dengan ukuran nilai-nilai dalam test baku ujian nasional/ujian sekolah/USBN.

Selain kurikulum yang digunakan untuk acuan pembelajaran pada peserta didik pendidikan khusus, dikemukakan pula oleh kepala bagian kurikulum PKLK diforum Diskusi bersama antara PUSPENDIK dan juga PUSKUR bahwa satuan pendidikan SLB juga menggunakan proses *assessment*

awal setiap memasuki ajaran baru. Hasil *assessment* awal tersebut akan diperoleh data gambaran potensi dan kelemahan siswa, selanjutnya hasilnya tersebut untuk merancang program pembelajaran individual (PPI) yang unik pada masing-masing peserta didik. Program individual tersebut dinamakan PPI(program pembelajaran individual) atau IEP(*individual education program*).

Kebijakan kurikulum di SDLB tunarungu sebagai standar isi pendidikan, juga digunakan untuk standar penilaian. Sudah selayaknya mempertimbangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan kekurangan peserta yang dimiliki peserta didik tunarungu usia 6-11 tahun. Sehingga dihasilkan proses pembelajaran dan penilaian yang terpadu.

Batasan Masalah

Dari uraian diatas dapat dilihat, kurikulum bahasa Indonesia jenjang SDLB tunarungu khususnya kemampuan verbal masih ada beberapa Kompetensi Dasar yang belum menggambarkan keterbatasan peserta didik tunarungu. Sedangkan Kompetensi Dasar(KD) merupakan bahan untuk merakit kisi-kisi soal-soal UN/USBN.

Tujuan

Mendeskripsikan kemampuan verbal peserta didik tunarungu usia 6-11 tahun dan deskripsi beberapa KD yang belum menggambarkan potensi siswa tunarungu SDLB B(tunarungu).

LANDASAN TEORI

Tuna Rungu

Pengertian tunarungu merupakan kondisi kehilangan pendengaran, menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap rangsangan suara dari luar, batasan pengertian tunarungu dikemukakan dibawah ini.

Tuna runggu diartikan kehilangan Fungsi dengar sehingga berakibat seseorang tidak dapat menangkap beberapa rangsangan terutama indera dalam penddengaran (soemantri, 2007). Adapun menurut Dwijoyosumarto(1990), mengemukakan bahwa ketunarunguan dibedakan menjadi dua yaitu tuli(*deaf*) dan kurang dengar(*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat mengakibatkan pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang pendengarannya mengalami kerusakan

tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar.

Salim(1984) berpendapat bahwa anak tuna rungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan fungsi pendengarannya yang disebabkan oleh kerusakan atau sebagian alat pendengarannya yang menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa.

Melihat batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran secara sebagian atau keseluruhan, sehingga tidak mampu menangkap rangsangan dari luar, yang disebabkan oleh kerusakan fungsi pendengaran, sehingga menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa.

Soemantri(2017) mengemukakan bahwa derajat tunarungu dilihat dari ukuran db(decibel), sebagai berikut:

Suara yang aman diterima manusia normal adalah 30-50 dB(suara bercakap-cakap). Sedangkan untuk tunarungu adalah mereka yang mengalami kehilangan pendengaran antara:

- I. 35 sampai 54 dB (perlu latihan bicara dan bantuan alat bantu dengar)
- II. 55 sampai 69 dB (perlu latihan bicara, bantuan alat bantu dengar, latihan

berbahasa khusus dan ditempatkan di sekolah khusus)

III. 70 sampai 89 dB

IV.90 decibel

Penderita tingkat satu (35 sampai 54 dB) dan dua(55 sampai 69 dB) mengalami ketulian, sesekali latihan bicara, mendengar bahasa dan perlu layanan pendidikan khusus. Mereka yang mengalami kehilangan pendengaran III dan IV perlu pelayanan khusus.

Kemampuan Verbal

Komunikasi verbal adalah proses penyampaian pesan dengan lisan atau percakapan oleh seseorang secara mandiri atau bersama agar pesan tersebut dapat dipahami. Menurut Riswanto(2018) komunikasi verbal adalah suatu kegiatan percakapan atau penyampaian informasi kepada seseorang ke oranglain dengan cara lisan atau tertulis. Yulianti(2018) mengemukakan bahwa bahasa verbal adalah komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan.

Untuk peserta didik tuna rungu dalam berkomunikasi verbal, yunita(2018) dalam jurnal penelitiannya berjudul; “pemerolehan kosakata peserta didik tunarungu”, anak

tunarungu masih melakukan identifikasi secara umum terhadap suatu benda. Misalnya menyebut sebuah benda dia tidak mampu spesifik menyebutkan nama benda tersebut, tetapi hanya jenis globalnya saja (misalnya bunga mawar, melati dan sebagainya, tetapi dia hanya menyebutkan nama umumnya bunga).

Menurut Hikmah (2018) Anak berkebutuhan khusus tunarungu usia 20 hari sebelum lahir dan 3,5 tahun pendengaran berkembang tetapi menginjak tujuh tahun kemampuan tersebut mulai menurun dan sulit distimulasi. Walaupun sudah mendapatkan pengajaran siswa tunarungu akan mengalami hambatan ketertinggalan dua atau empat tahun dibandingkan anak normal.

Kesimpulannya kemampuan verbal anak tuna rungu proses menyampaikan pesan yang dilakukan secara verbal ataupun lisan sehingga mampu dipahami, namun untuk anak tuna rungu kemampuan verbalnya akan mengalami ketertinggalan dibandingkan anak yang memiliki fungsi pendengaran normal, secara khusus mereka akan lebih memahami kosakata secara umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif; pengumpulan data dan analisis data dengan cara telaah dari dokumen KD SDLB (tuna rungu) mata pelajaran Bahasa Indonesia dan telaah jurnal-jurnal internasional tentang kemampuan verbal anak berkebutuhan khusus pada usia 1-6 tahun.

PEMBAHASAN

Telaah Kemampuan anak usia 1-6 tahun Kemampuan membaca

Untuk peserta didik tuna rungu dalam berkomunikasi verbal, Yunita (2018) dalam jurnal penelitiannya berjudul; “pemerolehan kosakata peserta didik tunarungu”, Anak tuna rungu masih menyebutkan secara umum dalam menyebutkan nama-nama benda”.

Menurut Hikmah (2018) Anak berkebutuhan khusus tunarungu usia 20 hari sebelum lahir dan 3,5 tahun pendengaran berkembang tetapi menginjak tujuh tahun kemampuan tersebut mulai menurun dan sulit distimulasi.

Gentile Pusat Asesmen dan Studi Demografik di Gallaudet University di Washington DC dalam Hidayat (2006), yang mengetes lebih dari 16.000 siswa tunarungu dengan Stanford Achievement Test. Dia

menemukan bahwa pada usia enam tahun skornya adalah ekuivalen (senilai) dengan kelas 1,6, naik terus secara perlahan hingga menjadi ekuivalen dengan kelas 4,4 pada usia 19 tahun; kenaikan hanya sebesar 2,8 kelas selama 13 tahun.

Conrad (1979) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa rata-rata kemampuan membaca tunarungu yang tamat sekolah dasar untuk tunarungu berat rata-rata 10 tahun, sedang sembilan tahun, rendah delapan tahun.

Ashman (1994) dari Australia menemukan siswa usia sebelas tahun mengalami hambatan empat tahun dari usia kalendernya. Dia meneliti anak usia 11 tahun ditemukan 66% sampel mengalami hambatan yang disebutkan.

Vanden Berg (1971) dari Selandia baru menemukan bahwa dari semua siswa SLB bagi tunarungu yang berusia hingga 14 tahun, tidak ada yang mencapai usia baca di atas 11 tahun. Data tersebut tampak menunjukkan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam membaca dan bahwa mereka semakin tertinggal oleh sebayanya yang dapat mendengar di kelas-kelas yang lebih tinggi di mana materi bacaan yang harus dibacanya semakin kompleks.

Dari beberapa sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca anak usia 6-11 tahun pada tunarungu mampu membaca kata benda dan warna secara umum dan kongkrit, rata-rata disebutkan bahwa anak tuna rungu mengalami ketertinggalan 2-4 tahun dibawah usia kalendernya, dan bahkan ada yang menyebutkan harus menyelesaikan pendidikan membaca SD (sekolah dasarnya) sampai dengan usia 9 tahun.

Kemampuan menulis

Menulis adalah kegiatan berkomunikasi dengan orang lain berlawanan dengan berbicara, menulis kegiatan produktif yang dituangkan dalam rangkaian kata, kalimat, atau cerita yang ekspresif. Beberapa pendapat tentang kemampuan menulis anak tunarungu sebagai berikut:

Menurut Handayani (2013) bahwa anak tunarungu SDLB B mengalami kesulitan menulis; sehingga masih terbalik-balik dalam menyusun kalimat, hanya mampu menyebutkan kalimat, dan anak tunarungu sudah bisa menulis kata tetapi anak belum bisa menyambung kata menjadi sebuah kalimat.

Hidayat(2014) berpendapat bahwa anak tuna rungu mengalami kesulitan dalam menuangkan pemikirannya secara tertulis. Dia sering mengulang kalimat sederhana, banyak salah menggunakan kata biilangan, kata ganti, kata majemuk dan mereka akan mulai menulis sederhana pada usia duabelas tahun.

Menurut Meirawan(2015) Anak tuna rungu mengalami hambatan dalam pemilihan kata, menguasai kalimat, ejaan, dan lambing bunyi.

Suhardini(2014) mengatakan bahwa anak tunarungu dalam penguasaan kosakata sangat kurang menyebabkan kesulitan dalam menuangkan ide yang ada dalam pikirannya melauai tulisan sehingga dalam menyusun sebuah kalimat masih mengalami kesulitan.

Hamidah(2018)Kemampuan anak dalam menerima bahasa reseptif hanya sepotong-sepotong karena gangguan pendengarannya sehingga kekurangan kosakata, yang berdampak pada kesulitan dalam sintaksis atau penyusunan kalimat.

Kesimpulannya bahwa anak tunarungu usia 6-11 tahun kempuan verbal dalam menulis sebagai berikut; rata-rata mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, selanjutnya disebutkan beberapa

anak masih terbalik-balik dalam menyusun kalimat, miskin kosakata, bisa menyebutkan tetapi tidak dapat menuliskan, kesulitan dalam menggunakan ejaan, dan kesulitan dalam menentukan kalimat yang tepat.

Ujaran(berbicara)

Ujaran menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) adalah kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Ujaran memperlihatkan suatu perbuatan telah diselesaikan pembicaraan dan dengan pengungkapannya pada saat itu. Untuk anak tunarungu dengan gangguan pendengaran akan mengalami hambatan yang signifikan dalam mengungkapkan ujaran atau bicara, seperti beberapa pendapat dibawah ini.

Hudgins dan Numbers (1942) berpendapat bahwa kemampuan ujaran dari 192 anak tunarungu berat yang diteliti mengalami kekurangan dalam ujaran, ritme, pemenggalan kata, bicara dengan monoton dan tidak ekspresif. Kesalahan

Menurut Hikmah(2018) Anak berkebutuhan khusus tunarungu usia 20 hari sebelum lahir dan 3,5 tahun pendengaran berkembang tetapi menginjak tujuh tahun kemampuan tersebut mulai menurun dan sulit distimulasi. Bila peningkatan kemampuan komunikasi verbal anak tunarungu ditunda,

maka kemampuan mendengar dan berbicara semakin sulit. orang tua perlu berbicara dengan anaknya yang tunarungu sebanyak 240 tuturan perjam. Atau 1.440 kata per jam, 90 pertanyaan per jam, tujuh larangan per jam.

Hernawati (2000) mengatakan bahwa keterbatasan anak tunarungu adalah penguasaan bahasa lisan sehingga menghambat keseluruhan dalam kemampuan berbahasa. mereka

Gunawan(2013) Sebagai dampak dari ketunarunguan adalah terbatasnya/ kurangnya pemerolehan atau pembendaharaan bahasa (vocabulary) akibatnya seseorang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara/bahasa, terlambatnya komunikasi secara oral. "Interdependensi antara pendengaran dan perkembangan bahasa sangat besar dan merupakan masalah yang besar bagi anak tunarungu. Kurang atau tidak adanya keterampilan berbahasa akan sangat terasa pada anak hambatan pendengaran yang berat.

Sulastri(2013) mengatakan untuk anak tunarungu banyak dijumpai banyak menyimpang dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Misalnya: bila kita tunjukkan gelas dan kita bertanya “ini apa?”, maka anak akan menjawab “minum”

baik secara isyarat maupun ucapan verbal, begitu juga misalnya anak kita tunjukkan jam atau weker, dia akan memberi isyarat suara ditelinga atau menunjuk pergelangan tangannya yang memberi isyarat jam tangan.

Arifin(2013) berpendapat bahwa anak tunarungu sulit memahami bahasa abstrak, kesulitan memahami arti kata yang abstrak atau visualizer atau pemata.

Linawati (2012) berpendapat bahwa anak tuli secara umum mengalami ketidakmampuan mengkomunikasi lisan dampaknya keterlambatan dalam perkembangan bahasa sehingga sulit mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

Kesimpulannya kemampuan berbicara atau ujaran anak tunarungu usia 6-11 tahun adalah sebagai berikut; rata-rata anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam memahami aturan berbahasa, artikulasi, ritme, pemenggalan kata, sering memakai bahasa isyarat, dan hanya menguasai kata-kata yang dapat dilihat dengan konkrit.

Telaah KD(kompetensi dasar) SDLB

Ada 2 kompetensi dasar dalam kurikulum SDLB Tunarungu yang tidak relevan dengan kemampuan verbal anak tunarungu;

Pada KD nomor 4.3 kelas 3 yang berbunyi; melisankan teks lirik puisi sederhana tentang alam semesta dan penampakkannya dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Saat pembelajaran guru akan menginstruksikan peserta didik untuk membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sesuai yang diharapkan. Sementara berdasarkan penelitian Hudgins dan Numbers anak tunarungu kekurangan dalam ujaran dalam hal ritme dan pemenggalan frasa, suaranya agak monoton dan tidak ekspresif, dan tidak dapat menghasilkan warna suara yang alami.

Pada KD nomor 4.3 kelas V yang berbunyi; Menyampaikan hasil identifikasi terhadap teks dongeng sederhana tentang kondisi peristiwa alam dalam bentuk Permainan peran dengan memperhatikan penggunaan kosakata baku dan kalimat. Saat pembelajaran guru menyuruh siswa mengidentifikasi teks dongeng dengan permainan peran dan kosakata baku serta kalimat. Sementara anak tunarungu Anak tunarungu sulit dalam memahami kata-kata yang sifatnya abstrak, anak sukar dalam memahami arti kata di luar indera penglihatannya sehingga anak tunarungu terkenal dijuluki “visualizer atau pemata”. Mereka hanya memahami apa yang

dilihatnya dengan jelas atau yang nyata (kongkrit).

Dari hasil deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa perlu ada revisi isi KD(kompetensi dasar) jenjang SDLB Tunarungu, agar guru tidak kesulitan dalam menafsirkan kemampuan kognitif apa yang ingin dicapai dari KD tersebut diatas, sementara siswa pada usia Sekolah dasar mengalami hambatan verbal yang signifikan. Selain itu juga ada kendala dalam proses penilaian. Karena penilaian akan lebih baik mengukur subyek yang dinilai secara jujur sejalan dengan kompetensi yang dimiliki, serta melihat kendala/hambatan yang dialami. Penilaian juga berguna untuk mengetahui kondisi peserta didik secara obyektif; untuk mengukur keunggulan dan kekurangan, serta mengevaluasi terus menerus secara berjenjang. Sehingga pada jenjang berikutnya dapat memperbaiki kekurangan yang belum tercapai dan mengembangkan materi yang sudah dicapai untuk menambah materi berikutnya.

PENUTUP

Kesimpulan

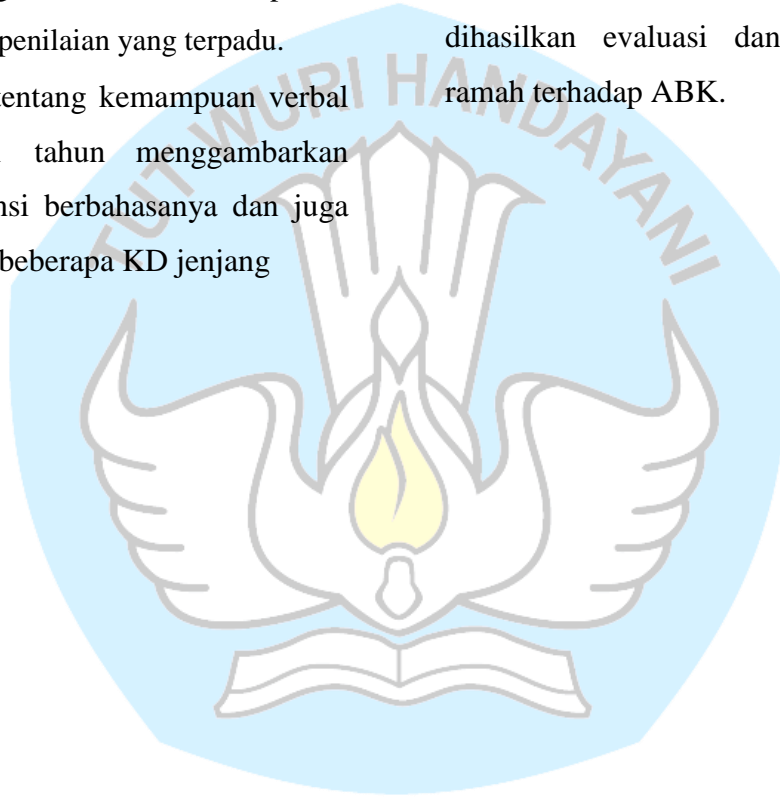
Kebijakan kurikulum Nasional di SDLB tunarungu sebagai standar isi pendidikan, juga digunakan untuk standar penilaian. Sebaiknya menggambarkan potensi yang dikuasai dan kekurangan peserta yang dimiliki peserta didik tunarungu usia 6-11 tahun. Sehingga dihasilkan proses pembelajaran dan penilaian yang terpadu.

Deskripsi tentang kemampuan verbal anak usia 6-11 tahun menggambarkan kondisi kompetensi berbahasanya dan juga telaah kurikulum beberapa KD jenjang

SDLB B (tunarungu). Ada beberapa KD yang kurang mempertimbangkan kondisi potensi dan hambatan anak tunarungu, maka masih perlu revisi.

Saran

Balitbang sebagai center penelitian Kemdikbud diharapkan memperluas riset tentang kebijakan-kebijakan untuk ABK(anak berkebutuhan khusus), agar dihasilkan evaluasi dan kebijakan yang ramah terhadap ABK.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus Irawan(2014). Sensus Modul guru pembelajar slbtunarungu Pendekatan Visual, Auditif, Kinestetik dan Taktil Pengembangan Kurikulum dan Media Adaptif Anak Tunarungu. PPPPTK KEMENDIKBUD.
- Effendi, Mohamad, 2009. *Pengantar psikopaedagogik anak berkelainan*. Jakarta: Bina aksara.. h.32
- Deis Septiani, Neni Meiyani.(2018), Pengembangan komunikasi verbal anak tuna rungu Musjafak assjari. Universitas Pendidikan Indonesia.
<http://ejournal.upi.edu/index.php/jasi/article/view/3916/2796>
- Dudi Gunawan(2013). Optimalisasi Pendengaran dengan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama. file:///C:/Users/thoshiba/Downloads/4064-7735-1-SM20(1).pdf
- Fitri handayani1(2013) meningkatkan kemampuan menulis kalimat melalui media gambar bagi anak tunarungu. jurusan pendidikan luar biasa fip unp.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu> halaman : 311-322 ©
- Ida Hamidah(2018). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana pada Siswa Tunarungu. file:///C:/Users/thoshiba/Downloads/4059-7725-1-SM.pdf
- Meirawan(2015). Prosiding seminar nasional;penggunaan media gambar untuk meningkatkan kemampuan membaca anak SLB dharna bhakti bantul. Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah Surakarta, 21 November 2015 ISBN: 978-979-3456-52-2.
- Muhammadarifin(2013).jurnal pendidikan bina bicara berbasis komunikasi total terhadap kemampuan bicara pada anak tunarungu di smplb.
<https://jurnal.mahaswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-khusus/article/3544/6169>
- Ririn Inawati.(2013) Penerapan metode mathernal reflektif dalam pembelajaran berbahasa pada anak tunarungu di kelas persiapan slb negeri semarang.
*Journal of Early Childhood Education*Papersile:///C:/Users/thoshiba/Downloads/3654-Article 20Text-7496-1-10-20141014.pdf
- Soemantri, Sutjihati T., 2007. *Psikologi anak luar biasa*. Bandung. Refika Aditama: h197
- Suhardini(2014). peningkatan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media keping kata bergambar pada siswa tunarungu di sdlb.jurnal ortopedagogia.
<http://journal.um.ac.id/index.php/jo/article/view/8258/3796>.

Sulastris(2013) Meningkatkan kemampuan komunikasi melalui metode komunikasi total bagi anak tunarungu kelas ii di slb kartini batam.

<http://download.portalgaruda.org/article.php.article=24504&val=1496>

Tati Hernawati(20017).pengembangan berbicara dan berbahasa anak tunarungu.

http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/196302081987032-tattati_hernawati/jurnal.pdf.

wahyu ramadhan mifnia putra(2018).1 Hubungan kemampuan komunikasi verbal dengan adaptasi sosial anak tuna rungu usia 6-12 tahun di slb-b negeri patrang kabupaten jember

[http://gurupintar.com/threads/jelaskan-tentang-bahasa-reseptif-dan-bahasa-produktif.7577/\(2018\).google](http://gurupintar.com/threads/jelaskan-tentang-bahasa-reseptif-dan-bahasa-produktif.7577/(2018).google).

Yuanita Ayu Widia(2018). Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Di Sdlb Karya Mulia Ii Surabaya: Kajian Psikolinguistik
<Http://Journal.Unair.Ac.Id/Filerpdf/Skriptorium5407fa9e7afull.Pdf.google>

<https://tienyuliantiramli.blogspot.co.id/2013/12/materi-perkuliahan.html>.

google <http://digilib.uinsby.ac.id/8617/2/bab202.pdf>. google

<https://riswantohidayat.wordpress.com/komunikasi/komunikasi-verbal/>

<https://wantsastro.wordpress.com/2013/06/01/pengertian-komunikasi-verbal-dan-nonverbal-beserta-contoh-dan-slogan-produk/>. google

<http://www.klikpengertian.com/2016/02/definisi-dan-perbedaan-bahasa-lisan-dan-tulis.html>. google

